

Pergeseran Seni Konvensional Patung

Pameran dua pematung Cina dan dua pematung wanita Indonesia diwarnai oleh unjuk kekuatan masing-masing seniman. Kesadaran seni patung bergeser dari logam ke citra serat kaca dan telah dikoleksi museum ternama.

Oleh Janto Wihardja dan Endah D. Kuntari.

Perhelatan di penghujung tahun 2006 mengusung tema *Soliloquy* oleh Edwin's Gallery di Galeri Nasional Indonesia mempersembahkan sebuah pergelaran kekuatan kreativitas unik antar 4 pematung dengan latar belakang berbeda. Antara pasangan pematung Cina, Qu Guanci dan Xiang Jing, dengan dua pematung wanita senior Indonesia, Dolorosa Sinaga dan Yani M. Sastranegara. Pada malam pembukaannya 5 Desember lalu, keunikan pameran gabungan ini dipadati antusiasme para pecinta seni dan kolektor.

Ini bukan pertama kalinya Edwin Rahardjo, pemilik Edwin's Gallery, menggelar pameran berhubungan dengan seniman Cina. Figurnya dikenal memiliki jaringan luas dengan pelukis dan kurator ternama dari negara tirai bambu itu. Dia juga yang membawa dan memperkenalkan pertama kalinya ke Indonesia pelukis kontemporer Cina yang sedang menanjak kariernya. Dan siapa yang menduga bahwa sejumlah pelukis maupun pematung kontemporer Cina yang diperkenalkan 10 tahun lalu di Jakarta, masuk dalam daftar pelukis termahal saat ini.

Bukanlah Edwin jika dia hanya melansir sebuah pameran. Sebuah perhelatan patung yang menggabungkan dua pematung wanita senior Indonesia dengan dua pematung ternama Cina dianggap sebagai sebuah langkah berani penuh resiko. Apalagi sebagian besar patung yang diperkenalkan terbuat dari materi *fiberglass* atau serat kaca. Seperti diketahui, citra serat kaca sebagai *medium* ekspresi patung kurang disukai oleh kolektor Indonesia yang masih dalam konteks konvensional (patung perunggu, kayu dan besi). "Ini sebuah pertarungan sekaligus pembaruan wawasan serta pengenalan yang tidak mudah kepada kolektor kita. Publik kita belum siap dengan citra *fiber*. Kesadaran seni patung telah bergeser dari konvensional," tutur Edwin mengenai pergeseran seni patung di mata internasional. "Kolektor kita harus terbuka dengan wawasan baru. Dan bagi saya, sesuatu yang baru harus diperkenalkan," tambahnya.

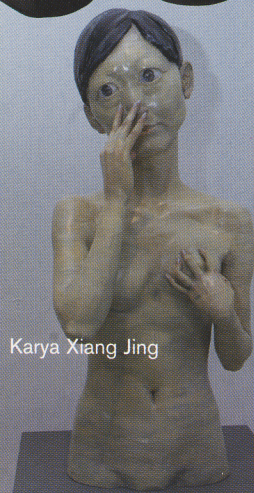
Risiko yang ditempuh Edwin Rahardjo ternyata menuai badai sukses. Sebagian besar patung laris diborong para kolektor muda yang telah mengetahui lebih dahulu bahwa seni serat kaca telah merambah seni patung internasional.



Ki-ka: Yani M. Sastranegara, Dolorosa Sinaga, Xiang Jing & Qu Guanci



Karya Xiang Jing



Karya Xiang Jing



Karya Yani M. Sastranegara



Karya Dolorosa Sinaga

Karya Qu Guangci

Edwin Rahardjo

Jane & Deddy Kusuma



ART LOVERS

Ki-ka: Yani Arifin, Listia Rahardjo, Estherida Soeleiman, Inti Subagyo & Astari.

ULASAN

Pameran gabungan empat seniman ini menampilkan perbedaan kreasi yang menarik. Mulai segi teknis, bentuk, hingga pada bahasa dan napas visual yang direpresentasikan.

Yani yang identik dengan eksplorasi dan permainan gestur, hadir dengan tema baru. Jika pada karya sebelumnya sosok figur wanita terdeformasi dan terabstraksi dengan gestur anggota tubuh, maka di pameran ini menjelma lebih matang dan kuat. Adapula karya *de javu* seniman pendiam ini, dengan teknik realisnya, terwujud pada karya *Mencari Mata Dewa* dan *Menatap Ujung Hidup*. *Menatap Ujung Hidup* terbuat dari *polyressin*. Karya Yani juga memperlihatkan keselarasan antara bentuk dan gerak yang jarang ditemui pada perupa lainnya.

Perupa Cina Xiang Jing, yang menguasai teknik plastik di masa kuliahnya, tidak perlu diragukan lagi kekuatan teknik serat kacanya. Namun, dia tidak semata-mata mengandalkan teknik tersebut. Xiang

Jing menampilkan suatu pembaruan dengan menggabungkan teknik patung dan teknik melukis pada patung serat kaca. Keunikannya mirip dengan lukisan, yaitu karya patung dia hanya dapat diproduksi dalam jumlah sangat sedikit. Karena teknik melukis diyakini melibatkan emosi senimannya dan jarang sama. Karya patung kontemporer seniman wanita ini banyak memperlihatkan ungkapan yang bersentuhan dengan persepsi yang timbul dari kondisi dan situasi perkembangan Cina. Seperti timbulnya kecanggungan kondisi (karya *Virgin in Menarche* dan *Cyanine*), adanya sikap kebingungan atau sikap kerancuan yang tidak jelas (karya *Leggy Virgin*). Sisi menarik lainnya dari seniman kecil dan ramping ini adalah karyanya yang berkesan tidak terselesaikan dengan sempurna. Ada kesengajaan serta kesadaran penuh dari seniman

Dunia internasional mengakui kualitas karya seni patung serat kaca setara dengan patung logam.

yang ingin menangkap dan bermain dengan persepsi pemirsa.

Seniman Qu Guangci, suami Xiang Jing, banyak menghadirkan proses kontemplatif dampak modernisasi dan urbanisasi terhadap perilaku masyarakat Cina. Paling menonjol adalah penggabungan para *icon universal* sebagai media komunikasi yang paling efektif dan instan. Misalnya dalam *Last Dinner-Mourn*, dia menghubungkan dan memproyeksikan situasi dan kondisi *The Last Supper*, karya termasyur Leonardo Da Vinci, pada keadaan tokoh pejabat Cina dalam sebuah era rekaannya. Dengan karyanya berjudul *Angel*, dia mendistorsikan persepsi umum mengenai malaikat. Di mana malaikat versi Qu terlihat dengan ekspresi muka murung duduk di atas bangku.

Ada persamaan antara seniman Dolo, nama akrab Dolorosa Sinaga, dengan seniman Qu Guangci. Selain sama-sama mengajar, karya mereka sama-sama mengedepankan konseptual. Dalam ajang bergengsi ini, Dolo tidak lupa menuangkan kepekaannya terhadap berbagai persoalan yang berkeaja di Indonesia melalui beberapa karyanya. Seperti terlihat pada karya *Monumen Lumpur Sidoarjo* dan *Tsunami Aceh*. Kemungkinan besar Dolo ingin pemirsa merasakan kerisauan yang sama dalam dirinya. Yang menarik dari eksplorasi Dolo kali ini adalah hadirnya teknik *drapery*. Kain yang membalut tubuh menambah dramatika estetika karya-karya Dolo. Ini menguatkan perasaan mendalam terhadap persoalan yang ingin disampaikan.

Tidak luput dari pameran gabungan ini tidak lain adalah keberanian masing-masing seniman untuk saling bersaing dengan membangun argumen menantang dalam berkarya. Ada unjuk kekuatan dan ketegangan yang terlihat berupa kreativitas baru dan segar ditampilkan. Fokus perhatian pada materi patung bergeser menjadi sekunder. Serat kaca menjadi medium alternatif menantang. Patut diketahui adalah dunia internasional telah mengakui karya seni patung serat kaca setara dengan patung logam. Kehadiran teknik lukis pada patung terbuat dari serat kaca muncul sebagai kreasi yang mengusik banyak perupa Indonesia. ■